



Disiplin Rohani sebagai Faktor Penentu Pertumbuhan Iman dan Keterlibatan Pelayanan Jemaat di GpDI Rhema Tarakan

Author:

Adriano Mangetek¹, Yonatan
Alex Arifianto², Reni
Triposa³

Afiliasi:

Sekolah Tinggi Teologi
Sangkakala, Salatiga
Indonesia^{1,2,3}

Email Korespondensi:

Andearno.bpp@gmail.com

Article History:

Submitted: 23 Oktober 2025
Revised: 9 November 2025
Accepted: 7 Desember 2025

Keywords:

Spiritual discipline, faith
growth, church ministry,
GPDI Rhema Tarakan,
spiritual maturity, Disiplin
rohani, pertumbuhan iman,
pelayanan jemaat,
kedewasaan rohani

DOI:

<https://doi.org/10.54369/ajtpk.v4i2.72>

Copyright: ©2025. Authors.

License:



Abstract: The background of this study stems from the phenomenon of declining spiritual discipline among congregations, where many Christians are active in ministry but lack diligence in prayer, Bible reading, and fellowship, resulting in suboptimal growth in faith. This condition is also evident in GPDI Rhema Tarakan, where some congregants are not consistent in practising spiritual discipline, which is the main foundation for maturity in faith and Christ-like character. This study aims to analyse the influence of spiritual discipline on the growth of faith among the congregation of GPDI Rhema Tarakan and to identify the most dominant aspects of spiritual discipline in supporting their growth in faith. The research method used is descriptive qualitative, with a field study approach through interviews, observation, and documentation, as well as reinforcement from relevant literature reviews to obtain a deep and contextual understanding of the relationship between spiritual discipline and the growth of the congregation's faith. The results of the study show that spiritual discipline has a strong theological foundation and is the main means for the formation of mature faith in the life of the congregation. Consistent practices of spiritual discipline, such as prayer, reading the Word, and fellowship, have been proven to have a direct influence on the congregation's involvement in ministry and to foster the character of Christ in their daily lives. Thus, spiritual discipline not only strengthens individual faith growth, but also has significant implications for the holistic progress and growth of the local church.

Abstrak: Latar belakang penelitian ini berangkat dari fenomena menurunnya disiplin rohani di kalangan jemaat, di mana banyak orang Kristen aktif dalam pelayanan namun kurang tekun dalam doa, pembacaan Alkitab, dan persekutuan, sehingga pertumbuhan iman tidak berkembang secara optimal. Kondisi ini juga terlihat di GPDI Rhema Tarakan, di mana sebagian jemaat belum konsisten menjalankan disiplin rohani yang menjadi fondasi utama bagi kedewasaan iman dan karakter Kristus. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis disiplin rohani terhadap pertumbuhan iman jemaat GPDI Rhema Tarakan serta mengidentifikasi aspek disiplin rohani yang paling dominan dalam mendukung pertumbuhan iman mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pendekatan studi lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta penguatan dari kajian pustaka yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai hubungan antara disiplin rohani dan pertumbuhan iman jemaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa disiplin rohani memiliki landasan teologis yang kuat dan menjadi sarana utama bagi pembentukan iman yang dewasa dalam kehidupan jemaat. Praktik disiplin rohani yang konsisten, seperti doa, pembacaan Firman, dan persekutuan terbukti memiliki keterlibatan jemaat dalam pelayanan serta menumbuhkan karakter Kristus yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, disiplin rohani tidak hanya memperkuat pertumbuhan iman individu, tetapi juga memberikan implikasi signifikan terhadap kemajuan dan pertumbuhan gereja lokal secara holistik.

PENDAHULUAN

Disiplin rohani merupakan fondasi utama dalam proses pertumbuhan iman seorang percaya. Melalui praktik-praktik seperti doa, pembacaan Firman Tuhan, perenungan, puasa, dan persekutuan, umat Kristiani belajar untuk menundukkan kehendak pribadi kepada kehendak Allah serta membangun relasi yang intim dengan-Nya. Sebab sejatinya kekristenan sangat mendorong pemeluknya untuk mempunyai disiplin rohani.¹ Disiplin rohani tidak hanya sekadar aktivitas religius, melainkan proses transformasi batin yang menuntun seseorang untuk mengalami pembaharuan hidup yang sejati. Hal itu menjadi sarana pembentukan karakter Kristus dalam diri jemaat sehingga iman tidak berhenti pada pengakuan intelektual, tetapi berbuah dalam kehidupan yang kudus dan taat kepada Firman Tuhan.

Disiplin rohani memiliki keterlibatan jemaat dalam pelayanan. Jemaat yang terbiasa menjalankan disiplin rohani akan memiliki kepekaan rohani yang tinggi terhadap panggilan dan kebutuhan pelayanan di tengah gereja maupun masyarakat. Kedisiplinan dalam kehidupan rohani melahirkan komitmen dan tanggung jawab untuk melayani, bukan karena kewajiban, tetapi sebagai wujud kasih kepada Allah dan sesama. Terlebih dalam disiplin rohani merupakan sarana dalam menumbuhkan kembangkan kesalehan hidup. Selain untuk membangun komunikasi yang intens dengan Tuhan dan Bapa kita, disiplin rohani juga adalah sebagai bagian dari ibadah pribadi, karena lewat disiplin rohani seseorang dapat sekaligus beribadah kepada Allah Tuhannya.² Dengan demikian, pertumbuhan iman yang bersumber dari disiplin rohani akan memunculkan spiritualitas yang aktif, dinamis, yang juga dapat mendorong jemaat untuk menjadi saksi Kristus yang hidup dan relevan di tengah dunia yang terus berubah.

Disiplin rohani adalah praktik teratur dalam kehidupan iman yang mencakup doa pribadi, membaca Alkitab, persekutuan, ibadah rutin, dan pelayanan. Disiplin ini dianggap sebagai fondasi bagi pertumbuhan iman jemaat,³ yakni bagaimana iman dapat berkembang menjadi lebih matang secara spiritual, pemahaman terhadap firman Tuhan semakin mendalam, serta karakter hidup Kristiani nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks gereja di Indonesia, setiap jemaat diharapkan bukan hanya hadir dalam ibadah, tetapi juga memiliki kehidupan rohani yang terpelihara melalui disiplin rohani yang konsisten. Secara khusus, di GPdI Jemaat Rhema Tarakan terdapat kerinduan untuk melihat jemaat mengalami pertumbuhan iman yang nyata, namun kenyataannya masih ada permasalahan terkait kurangnya konsistensi dalam melaksanakan disiplin rohani. Hal ini tampak dari adanya jemaat yang tidak teratur dalam doa pribadi, kurang tekun membaca Alkitab, serta pasif dalam pelayanan dan ibadah.

Permasalahan tersebut perlu diteliti lebih lanjut karena disiplin rohani diyakini sebagai faktor penting yang memengaruhi pertumbuhan iman. Donald S. Whitney dalam bukunya *Spiritual Disciplines for the Christian Life* menjelaskan bahwa disiplin rohani merupakan sarana bagi orang percaya untuk bertumbuh dan menjadi serupa dengan Kristus.⁴ Kelli Mahoney dalam tulisannya

¹ Jonathan Wantoro and Noviana Kole, "Membangun Disiplin Rohani Siswa Melalui Membaca Dan Menghafal Alkitab," *Inculco Journal of Christian Education* 3, no. 2 (2023): 167–82.

² Alfius Areng Mutak, "Disiplin Rohani Sebagai Praktek Ibadah Pribadi," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 4, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.47596/solagratia.v4i1.45>.

³ V Te'dang, "Analisis Teologis Dampak Penerapan Disiplin Gerejawi Bagi Pertumbuhan Iman Di Jemaat Imanuel Kampung Baru," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024).

⁴ Donald S Whitney, *Spiritual Disciplines for the Christian Life* (Tyndale House Publishers, Inc., 2014), 15–18.

Overview of Spiritual Disciplines and How They Work menjelaskan bahwa disiplin rohani merupakan sarana untuk melatih jiwa, pikiran dan emosi agar semakin dekat dengan Tuhan dan menjalani kehidupan yang Ia inginkan sehingga iman setiap orang percaya semakin bertumbuh kuat.⁵ Hal serupa juga dikemukakan oleh Mutak bahwa disiplin rohani merupakan upaya atau sarana untuk menumbuhkan kembangkan sifat karakter serta pola perilaku yang berkaitan dengan kerohanian yang menolong seseorang bertumbuh menuju kepada kedewasaan rohani.⁶ Demikian juga James W. Fowler dalam teori pertumbuhan iman menekankan bahwa iman berkembang melalui tahap-tahap tertentu dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman rohani, pembelajaran firman, serta keterlibatan dalam komunitas iman.⁷ Teori-teori ini menunjukkan bahwa pertumbuhan iman jemaat sangat erat hubungannya dengan disiplin rohani yang dijalankan secara konsisten.

Fenomena yang terjadi di gereja-gereja Indonesia menunjukkan adanya gejala kekeringan rohani. Bahkan kerap ditemui di lapangan gereja tidak mengalami perkembangan dan pertumbuhan jemaat secara signifikan, sekalipun sudah berdiri selama 10 tahun. Kesulitan perkembangan jemaat merupakan masalah yang banyak dihadapi kalangan gereja-gereja saat ini, baik itu gereja yang berada di perkotaan maupun yang berada di pedesaan.⁸ Di sisi lain adanya orang Kristen merasa jauh dari Tuhan akibat mengabaikan doa dan pembacaan Alkitab. Penelitian di Mamuju yang dipublikasikan melalui jurnal STT Kerusso juga menunjukkan bahwa remaja yang tidak konsisten dalam doa dan membaca Alkitab mengalami pertumbuhan iman yang lambat.⁹ Fenomena ini relevan dengan kondisi jemaat GPdI Rhema Tarakan yang masih menghadapi tantangan dalam menumbuhkan kehidupan rohani yang sehat seperti berdasarkan observasi di jemaat lokal GPdI Rhema, terlihat bahwa tingkat partisipasi jemaat dalam kegiatan ibadah dan pelayanan mengalami penurunan dalam dua tahun terakhir. Selain itu, sebagian besar jemaat muda kurang terlibat dalam persekutuan doa dan pembacaan Alkitab secara rutin. Kondisi ini menunjukkan adanya kecenderungan kekeringan rohani yang sejalan dengan fenomena stagnasi pertumbuhan gereja di berbagai daerah di Indonesia..

Kajian penelitian terdahulu memperlihatkan adanya beberapa kesenjangan penelitian. Pertama, sebagian besar penelitian dilakukan di wilayah Jawa atau Sulawesi, sedangkan di Kalimantan khususnya Tarakan masih sangat terbatas. Penelitian yang ada cenderung hanya menyoroti aspek doa dan pembacaan Alkitab, sedangkan aspek pelayanan, persekutuan, dan ibadah rutin jarang dikaji secara holistik. Seperti yang dinyatakan dalam penelitian terkait Analisis praktik disiplin rohani bagi pertumbuhan iman siswa di UPT SMK Negeri 1 Tana Toraja,¹⁰ dan dalam metode penelitian sebelumnya banyak menggunakan sampel terbatas seperti remaja atau siswa, sementara penelitian terhadap jemaat umum dewasa dalam konteks gereja lokal masih minim. Selanjutnya masih belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan disiplin rohani dan pertumbuhan iman di GPdI Rhema Tarakan. Hal ini membuka ruang bagi penelitian baru yang memiliki kebaruan baik dari sisi

⁵ Kelli Mahoney, "Overview of Spiritual Disciplines and How They Work," LearnReligions is part of the People Inc. publishing family., n.d., <https://www.learnreligions.com/what-are-spiritual-disciplines-712414>.

⁶ Mutak, "Disiplin Rohani Sebagai Praktek Ibadah Pribadi."

⁷ James W Fowler, "Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning. Author's Response," *Horizons* 9, no. 1 (1982): 123–26.

⁸ Yohanes Twintarto Agus Indratno, Stefanus Dully, and Yusup Heri Harianto, "Peranan Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Jemaat Di Gereja Lokal," *Jurnal Salvation*, 2022, <https://doi.org/10.56175/salvation.v3i1.45>.

⁹ Y M Maya, "Disiplin Membaca Alkitab Dan Berdoa Bagi Pertumbuhan Rohani Remaja: Studi Pada Remaja Di Gereja Kristen Sulawesi Barat Bukit Zion, Mamuju," *REDOMINATE Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2023): 96–107.

¹⁰ Wastiany Scherilda, "Analisis Praktik Disiplin Rohani Bagi Pertumbuhan Iman Siswa Di UPT SMK Negeri 1 Tana Toraja" (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2025).

konteks, cakupan disiplin rohani, maupun populasi penelitian. Sehingga kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya mengkaji secara holistik hubungan antara disiplin rohani dan pertumbuhan iman jemaat dewasa dalam konteks gereja lokal, khususnya di GPdI Rhema Tarakan, yang sebelumnya belum pernah diteliti secara mendalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat disiplin rohani jemaat GPdI Rhema Tarakan, menganalisis peran disiplin rohani bagi pertumbuhan iman jemaat, serta mengidentifikasi aspek disiplin rohani yang paling dominan dalam mendukung pertumbuhan iman mereka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi gereja dalam membina jemaat agar semakin bertumbuh dalam iman dan menghasilkan kehidupan yang mencerminkan karakter Kristus. Thesis statement dari penelitian ini adalah bahwa disiplin rohani yang dijalankan secara konsisten dan holistik oleh jemaat GPdI Rhema Tarakan sehingga berperan positif terhadap pertumbuhan iman mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif,¹¹ karena berfokus pada pemahaman mendalam mengenai disiplin rohani dan pertumbuhan iman jemaat GPdI Rhema Tarakan. Metode ini dipilih agar peneliti dapat menggali pengalaman, praktik, dan pemahaman iman jemaat secara kontekstual serta sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan dalam latar belakang. Lebih lanjut, Creswell (2018) membagi teknik pengumpulan data menjadi beberapa bentuk, yaitu observasi, *interview*, dokumen, dan *audiovisual and digital materials* berupa foto, video, pesan teks dan media sosial.¹² Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan jemaat dewasa yang berusia 17 tahun ke atas dan pemimpin gereja, observasi kegiatan ibadah dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan tersebut, serta dokumentasi aktivitas pelayanan yang terkait dengan praktik disiplin rohani. Sumber sekunder meliputi literatur dan kajian pustaka yang relevan, antara lain Alkitab, artikel jurnal yang berkaitan dengan disiplin rohani dan pertumbuhan iman serta tulisan-tulisan lainnya seperti karya Donald S. Whitney *Spiritual Disciplines for the Christian Life* yang memperkuat kerangka teori tentang disiplin rohani,¹³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Teologis dan Praktis Disiplin Rohani

Disiplin rohani merupakan sarana yang penting bagi kehidupan rohani setiap orang percaya untuk semakin dekat dan mengenal Allah sehingga keimannya semakin bertumbuh dan karakter Kristus semakin nampak di dalam kehidupannya. Disiplin rohani merupakan sarana bagi orang percaya untuk bertumbuh dan menjadi serupa dengan Kristus.¹⁴ Richard J. Foster dalam buku *Celebration Discipline : The Path to Spiritual Growth* menjelaskan bahwa disiplin rohani merupakan sarana yang Allah sediakan untuk menerima anugerah-Nya dan mengalami transformasi rohani

¹¹ Sugiono, "Metode Penelitian Metode Penelitian," *Metode Penelitian Kualitatif*, no. 17 (2015): 89.

¹² John W Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Third Edit (California USA: SAGE Publications Inc, 2009).

¹³ Whitney, *Spiritual Disciplines for the Christian Life*.

¹⁴ Whitney.

yang mendalam.¹⁵ Bahkan dalam Injil Yohanes 15:4-5 (TB) menjelaskan bahwa disiplin rohani membawa setiap orang untuk tetap tinggal di dalam Tuhan dan menghasilkan buah. Ini juga menyadari bahwa adanya kerohanian Kristen tidak akan bertumbuh dengan benar apabila tidak dipimpin oleh Roh Kudus dan tidak disertai dengan disiplin rohani yang teratur.¹⁶ Kajian dasar dari teori-teori tersebut menunjukkan bahwa setiap kekristenan perlu mempraktikkan disiplin rohani agar ia dapat tetap tinggal di dalam Allah dan mengalami perubahan dalam kerohaniannya sehingga memiliki karakter Kristus di dalam kehidupannya. Dengan demikian, disiplin rohani menjadi kunci utama dalam membentuk kedewasaan iman dan menghadirkan kehidupan yang mencerminkan Kristus secara nyata dalam setiap aspek kehidupan orang percaya.

Disiplin rohani merupakan praktik yang dilakukan oleh setiap orang percaya untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah, seperti melakukan doa pribadi, membaca Alkitab, puasa, ibadah, persekutuan, pelayanan dan lain-lain. Teori Richard Foster dalam bukunya *Celebration Discipline: The Path to Spiritual Growth* (Foster, 2018) membagi disiplin rohani menjadi tiga bagian utama, yaitu disiplin batiniah, disiplin luar dan disiplin komunitas.¹⁷ Sedangkan Dallas Willard dalam *The Spirit of the Disciplines* membagi praktik disiplin rohani menjadi dua kategori, yaitu disiplin penyangkalan diri meliputi puasa, dan pengendalian diri, dan disiplin keterlibatan meliputi doa, studi firman, persekutuan dan pelayanan.¹⁸ Maka itu disiplin rohani merupakan praktik yang dilakukan oleh setiap orang percaya untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah melalui doa, firman, dan ketaatan yang lahir dari hati yang rindu bersekutu dengan-Nya. Seperti tertulis dalam Yakobus 4:8, “Mendekatlah kepada Allah, dan Ia akan mendekat kepadamu,” serta dalam 1 Timotius 4:7, “Latihlah dirimu beribadah,” yang menegaskan bahwa kedekatan dengan Allah memerlukan latihan rohani yang terus-menerus sebagai wujud kasih dan kesetiaan kepada-Nya. Dengan demikian, praktik disiplin rohani tidak hanya melibatkan individu secara internal, tetapi juga melibatkan diri di tengah komunitas orang percaya lainnya agar semakin dekat dengan Allah.

Praktik disiplin rohani bukan hanya dilakukan dalam kurun waktu tertentu saja, melainkan harus dilakukan secara teratur dan berkesinambungan di dalam keseharian hidup orang percaya. Dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 menjelaskan bahwa jemaat mula-mula pada waktu itu bertekun dalam pengajaran para rasul, persekutuan, doa dan ibadah setiap hari. Selaras dengan ayat tersebut, 1 Timotius 4:7-8 (TB), “...Latihlah dirimu beribadah. Latihan badani terbatas gunanya, tetapi ibadah itu berguna dalam segala hal, karena mengandung janji, baik untuk hidup ini maupun untuk hidup yang akan datang.” Dalam ayat ini, Rasul Paulus menjelaskan bahwa latihan rohani sama seperti latihan fisik yang memerlukan usaha dan konsistensi untuk mencapai tujuan akhir. Seperti halnya seorang atlet yang memerlukan ketekunan dalam melatih fisiknya untuk mencapai kemenangan, demikian pula orang percaya harus bertekun melatih kehidupan rohaninya agar dapat mencapai kedekatan dan keselarasan yang mendalam dengan Tuhan. Maka dalam hal ini, praktik disiplin rohani memerlukan kesadaran dan ketekunan untuk mencapai tujuan akhir dari kehidupan rohani setiap orang percaya.¹⁹ Dengan demikian, melalui ketekunan dan konsistensi dalam menjalankan

¹⁵ Brian Hoare, “Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth By Richard Foster (Hodder and Stoughton 1980. 179pp.£1.50),” *Evangelical Quarterly: An International Review of Bible and Theology* 54, no. 3 (1982): 188–89.

¹⁶ Daniel Nugraha Tanusaputra, “Kerohanian Dan Pelayanan Seorang Hamba Tuhan,” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 14, no. 2 (2013): 253–76, <https://doi.org/10.36421/veritas.v14i2.281>.

¹⁷ Richard J Foster, “Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth” (Harper & Row, 2018).

¹⁸ Dallas Willard, “The Spirit of the Disciplines: Understanding How God Changes Lives” (Harper & Row, Publishers, 1988).

¹⁹ Mutak, “Disiplin Rohani Sebagai Praktek Ibadah Pribadi.”

disiplin rohani, setiap orang percaya akan mengalami pertumbuhan iman yang sejati dan hidup dalam persekutuan yang intim dengan Tuhan.

Berdasarkan konsep tersebut, disiplin rohani memiliki peranan penting untuk membentuk kerohanian setiap jemaat. Disiplin rohani menjadi sarana yang Allah berikan kepada setiap orang percaya untuk mengenal dan semakin mendekat kepada-Nya.²⁰ Namun dalam praktiknya, disiplin rohani memerlukan konsistensi dan kesadaran setiap orang betapa pentingnya hal tersebut dilakukan. Roma 12:2, “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan sempurna.” Setiap jemaat perlu mempraktikkan disiplin rohani, seperti doa pribadi, saat teduh, membaca dan merenungkan firman Tuhan, berpuasa, serta melibatkan diri dalam setiap persekutuan dan pelayanan yang ada di gereja. Dengan begitu, kehidupan jemaat akan semakin mengenal dan memunculkan karakter Kristus yang nyata dalam kesehariannya. Dengan demikian, melalui pelaksanaan disiplin rohani yang konsisten, jemaat akan mengalami transformasi rohani yang membawa mereka pada kedewasaan iman dan kehidupan yang mencerminkan kehendak Allah.

Disiplin Rohani sebagai Dasar Pertumbuhan Iman Jemaat

Disiplin rohani diyakini sebagai fondasi bagi pertumbuhan iman seseorang. Pertumbuhan iman merupakan suatu pencapaian yang harus dialami dan dimiliki oleh setiap orang percaya. Sebab tanpa disiplin rohani seperti yang dicontohkan oleh Daniel, kehidupan iman seseorang tidak akan memiliki keteguhan dan kekuatan dalam menghadapi tekanan dunia. Daniel berdoa tiga kali sehari dan tetap setia memuji Allah meskipun ada ancaman terhadap hidupnya (Dan 6:10–11), menunjukkan bahwa kedisiplinan rohani menjadi dasar keteguhan iman. Bila seseorang mengabaikan disiplin rohani, ia akan mudah tergoda oleh arus dunia dan kehilangan arah rohaninya. Rasul Paulus juga menegaskan dalam 1 Korintus 9:27, “Tetapi aku melatih tubuhku dan menguasainya seluruhnya, supaya sesudah memberitakan Injil kepada orang lain, jangan aku sendiri ditolak.” Tanpa latihan dan penguasaan diri secara rohani, iman seseorang akan rapuh, tidak berakar kuat dalam Kristus, dan gagal memancarkan keteladanan rohani yang sejati di tengah dunia.²¹ Menanggapi hal tersebut Mutak mengatakan bahwa disiplin rohani merupakan upaya atau sarana untuk menumbuhkan kembangkan sifat karakter serta pola perilaku yang berkaitan dengan kerohanian yang menolong seseorang bertumbuh menuju kepada kedewasaan rohani.²² Hal ini juga berkaitan dengan iman yang mana hal itu membawa perubahan dan berkembangnya iman melalui tahap-tahap tertentu dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman rohani, pembelajaran firman, serta keterlibatan dalam komunitas iman.²³ Penekanan dari kajian diatas tersebut menunjukkan bahwa disiplin rohani merupakan wadah bagi Allah untuk mendidik dan melatih setiap orang untuk bertumbuh dalam kedewasaan rohani yang matang. Dengan demikian, disiplin rohani menjadi kunci utama bagi setiap orang percaya untuk mengalami

²⁰ Martin Hura, “Upaya Yang Dilakukan Orang Kristen Dalam Meningkatkan Kerohanian,” *THEOLOGIA INSANI (Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Integratif)* 3, no. 1 (2024): 60–76, <https://doi.org/10.58700/theologiainsani.v3i1.68>.

²¹ Ivonne Nataly Pola, “3 Manfaat Melakukan Disiplin Rohani,” [kesaksian.org](https://www.kesaksian.org/3-manfaat-melakukan-disiplin-rohani/), 2020, <https://www.kesaksian.org/3-manfaat-melakukan-disiplin-rohani/>.

²² Mutak, “Disiplin Rohani Sebagai Praktek Ibadah Pribadi.”

²³ Mutak.

pertumbuhan iman yang sejati, mencapai kedewasaan rohani, dan hidup selaras dengan kehendak Allah dalam setiap aspek kehidupannya.

Gereja sebagai sarana ibadah dan persekutuan orang percaya perlu hadir sebagai wadah untuk mendorong pertumbuhan iman setiap warga jemaatnya. John White dalam Samuel dkk mengatakan “semua kekuatan dan potensi di dalam gereja harus diarahkan untuk mengajar dan mendidik anggota jemaat. Fungsi utama gereja ialah mendidik dan mengajar anggota-anggota jemaat agar bertumbuh dalam iman.”²⁴ Begitu juga dengan Zai dan Yeremia Hia menuliskan bahwa gereja yang sehat terlihat dari ajaran yang berpijak pada Alkitab, hubungan jemaat yang dilandasi dengan kasih, serta pertumbuhan rohani yang berkelanjutan melalui doa, persekutuan dan disiplin rohani.²⁵ Hal serupa juga disampaikan oleh Silaban dkk bahwa gereja yang sehat tidak hanya dilihat dari jumlah gereja yang sudah berhasil didirikan, melainkan menjadi gereja yang berkualitas, yaitu menjadi seperti Kristus sehingga dapat menjadi berkat nyata bagi semua orang dan memuliakan Kristus.²⁶ Hal itu menjelaskan bahwa gereja juga berperan penting untuk mendorong, mendidik dan melatih warga jemaat untuk tekun melakukan praktik disiplin rohani agar semakin bertumbuh dewasa dalam iman. Gereja yang sehat adalah gereja dimana warga jemaatnya terus mengalami pertumbuhan iman. Dengan demikian, gereja yang sejati adalah gereja yang tidak hanya menjadi tempat beribadah, tetapi juga menjadi komunitas pembinaan rohani yang menumbuhkan iman, membentuk karakter Kristus, dan memampukan setiap jemaat untuk hidup dalam kedewasaan rohani yang memuliakan Allah.

Pertumbuhan iman jemaat dapat dilihat dari karakter dan buah yang dihasilkan. Orang yang bertumbuh dalam iman menandakan iman yang dewasa. Orang Kristen yang bertumbuh akan memunculkan karakter Kristus dalam pola pikir, perkataan dan perbuatannya, serta menghasilkan buah Roh seperti yang tertulis dalam kitab Galatia 5:22-23 sehingga kehidupannya menjadi berkat bagi orang lain. Dalam tulisannya, Minana menuliskan empat tanda kedewasaan rohani, yaitu meningkatnya keinginan akan firman Tuhan, meningkatnya cinta dan kasih sayang kepada orang lain, semakin bergantung pada doa, dan meningkatnya manifestasi buah Roh dalam kehidupan orang percaya.²⁷ Gunawan mengemukakan bahwa tanda-tanda nyata dari kedewasaan rohani adalah memiliki karakter Kristus, kesetiaan dalam pelayanan, keyakinan iman yang kokoh, dan memiliki perspektif hidup.²⁸ Ada banyak indikator yang dapat dijadikan acuan sebagai tanda kedewasaan rohani, tetapi secara garis besar tanda kedewasaan rohani adalah hidupnya semakin dekat dengan Allah dan kuatnya karakter Kristus ada dalam diri setiap orang percaya. Dengan demikian, kedewasaan rohani tercermin melalui kehidupan yang semakin serupa dengan Kristus, ditandai oleh iman yang teguh, kasih yang tulus, dan buah Roh yang nyata dalam setiap aspek kehidupan orang percaya.

²⁴ S Benaja, D Suharto, and J Lontoh, “Korelasi Pembinaan Warga Gereja Dan Materi Pembinaan Bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat Di Gereja Gerakan Pentakosta Immanuel ...,” *Jurnal Silih Asuh: Teologi Dan ...* 2, no. 1 (2025): 46–65, <https://journal.sttkb.ac.id/index.php/SilihAsuh/article/view/70>.

²⁵ Iman Pasrah Zai and Yeremia Hia, “Gereja Sebagai Komunitas Yang Sehat Dan Dampaknya Bagi Orang Percaya,” *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 3, no. 2 (2025): 103–18.

²⁶ Lestari Br Silaban et al., “Pentingnya Penanaman Gereja Menghasilkan Pertumbuhan Gereja Yang Sehat,” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 1026–34.

²⁷ Teologi Reformed, “4 Tanda Nyata Kedewasaan Rohani,” Teologi Reformed, 2020, <https://teologiareformed.blogspot.com/2022/10/4-tanda-nyata-kedewasaan-rohani.html>.

²⁸ Agung Gunawan, “Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani,” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 5, no. 1 (2020): 1–17, <https://doi.org/10.47596/solagratia.v5i1.52>.

Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) sebagai salah satu sinode gereja beraliran Pantekosta kharismatik juga sangat menekankan adanya pertumbuhan iman yang harus dialami oleh setiap warga jemaatnya. Tidak ada indikator pertumbuhan iman tertulis yang dipakai oleh sinode GPdI, tetapi indikator yang dicatatkan dalam ayat-ayat Alkitab merupakan dasar yang dipakai oleh GPdI. GPdI meyakini adanya kepenuhan Roh Kudus dan peranan-Nya dalam gereja,²⁹ serta berlandaskan kepada Firman Allah.³⁰ Beberapa indikator pertumbuhan iman dalam konteks GPdI, yaitu pertama, hidup dipimpin oleh Roh Kudus, Kisah Para Rasul 1:8, "... kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu...". Kedua, memunculkan karakter Kristus dalam keseharian seperti tertulis dalam 1 Yohanes 2:6. Ketiga, hidup menghasilkan buah Roh (Gal. 5:22-23) sebagai bukti kehidupan yang dipimpin oleh Roh Kudus. Keempat, setia beribadah yang tertulis dalam Ibrani 10:25, "Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita..." dan masih banyak indikator lainnya yang dituliskan dalam Alkitab. Jadi, dalam konteks GPdI, tanda pertumbuhan iman adalah semua yang tertulis di dalam Alkitab. Dengan demikian, GPdI menegaskan bahwa pertumbuhan iman sejati hanya dapat diukur melalui ketaatan pada Firman Tuhan, kepenuhan Roh Kudus, dan manifestasi nyata karakter Kristus dalam kehidupan setiap jemaatnya.

Keterkaitan Disiplin Rohani dengan Keterlibatan dalam Pelayanan Jemaat

Disiplin rohani merupakan sarana untuk membangun hubungan yang dekat dengan Allah sehingga setiap orang Kristen dapat mengenal dan memahami kehendak Allah di dalam hidupnya. Orang yang tekun berdoa dan membaca Alkitab akan mampu memahami kehendak Allah sehingga mendorongnya untuk terlibat aktif dalam pelayanan. 2 Timotius 3:16-18, "Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar... Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik." Lebih lanjut, Roma 12:11 berkata, "Janganlah hendaknya kerajinanmu kendor, biarlah rohmu menyala-nyala dan layanilah Tuhan." Dan 1 Petrus 4:10 berkata, "Layanilah seorang akan yang lain, sesuai dengan karunia yang diperoleh tiap-tiap orang..." Allah menyatakan kehendak-Nya agar setiap orang aktif melayani-Nya dan sesama (pelayanan sosial). Disiplin rohani menjadikan orang tidak hanya mampu mengenal Allah, tetapi juga dimampukan untuk melakukan kehendak Allah.

Disiplin rohani yang dilakukan secara teratur akan memperkuat kasih kepada Allah dan sesama. Orang yang benar-benar mengasihi Allah akan memberikan semua yang terbaik yang dimiliki untuk pekerjaan Allah. Sebuah artikel dari crcna.org menuliskan bahwa disiplin rohani membawa perubahan, yaitu memusatkan perhatian kepada Roh Kudus, menumbuhkan kehidupan dan karakter Yesus Kristus dalam diri seseorang, serta memperkuat kasih kepada Tuhan dan sesama. Perubahan tersebut melengkapi seseorang untuk melayani Tuhan dan sesama dengan lebih baik.³¹ Gunawan mengatakan bahwa melayani Tuhan membutuhkan pengorbanan. Orang Kristen yang belum dewasa secara rohani tidak akan pernah mau berkorban bagi Tuhan. Kerelaan untuk berkorban bagi Tuhan dalam pelayanan merupakan salah satu tanda kedewasaan rohani seorang

²⁹ Team GPdI, *Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga GPdI Serta Penjelasannya*, (Jakarta: Team MP GPdI, 2012).

³⁰ Team GPdI.

³¹ Faith Practices Project, "What Is a Spiritual Discipline (Faith Practice)?," Faith Practices Project, 2025, <https://www.crcna.org/FaithPracticesProject/what-spiritual-discipline-faith-practice>.

Kristen.³² Lebih lanjut, Gunawan menjelaskan kesadaran setiap orang Kristen bahwa Tuhan telah terlebih dahulu berkorban dan memberikan yang terbaik bagi dirinya lewat pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib membuatnya mau memberikan seluruh aspek dalam hidupnya untuk dipakai sebagai alat bagi Kerajaan Surga.³³ Disiplin rohani berperan penting untuk mendorong setiap orang Kristen memiliki kesadaran berpartisipasi secara aktif dalam pelayanan dengan kerelaan hati memberikan hal terbaik yang dimiliki untuk kemuliaan Tuhan. Dengan demikian, disiplin rohani menjadi dasar yang menumbuhkan kasih, kerelaan berkorban, dan semangat melayani, sehingga setiap orang percaya dapat memberikan yang terbaik bagi Allah sebagai wujud kedewasaan rohani dan cinta yang sejati kepada-Nya.

Di era ini, ada fenomena-fenomena yang sedang dialami oleh gereja-gereja di Indonesia, dimana banyak jemaat yang aktif dalam pelayanan tetapi tidak disertai dengan ketekunan berdoa, membaca firman Tuhan, puasa, ibadah dan persekutuan. Hal ini menjadi hambatan pelayanan bagi pribadi dan gereja, sebab tanpa disiplin rohani, maka pelayanan yang dilakukan menjadi tidak maksimal. Dalam sebuah penelitian di Mamuju, Maya YM menyimpulkan menjadi perhatian bagi pelayanan gereja tentang pentingnya membaca Alkitab dan berdoa bagi para remaja agar memiliki pertumbuhan iman yang sehat dan tidak mudah diombang-ambing oleh berbagai pengajaran atau pergaulan duniawi yang dapat menjauhkan dari persekutuan dengan Tuhan.³⁴ Sebuah artikel dari misi.sabda.org menuliskan bahwa alat-alat pelayanan adalah firman, doa dan pujian.³⁵ Bahkan harus diaktualisasikandengan membaca Alkitab dapat memperlengkapi orang Kristen untuk melayani Tuhan dan sesama lebih efektif karena Alkitab mengajarkan seperti apa Yesus dan bagaimana meneladani-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Sebab firman dan doa sebagai bagian dari disiplin rohani. Tanpa ketekunan untuk merenungkan firman dan membangun kehidupan doa pribadi, maka pelayanan tidak akan menjadi efektif karena tidak dibekali dengan landasan dan pengetahuan yang benar tentang arti pelayanan yang sesungguhnya. Dengan demikian, ketekunan dalam disiplin rohani melalui doa dan firman merupakan fondasi utama bagi pelayanan yang efektif, agar setiap pelayan Tuhan tidak hanya aktif secara lahiriah, tetapi juga kuat secara rohani dan berakar dalam kebenaran Kristus.

Selain ketidakdisiplinan dalam membaca Firman dan doa, ketidakdisiplinan jemaat dalam ibadah dan persekutuan menjadi tantangan bagi gereja masa kini. Perkembangan teknologi membuat sebagian orang merasa tidak perlu hadir dalam ibadah dan persekutuan di gereja lokal, karena adanya ibadah yang disiarkan melalui media sosial. Dalam sebuah penelitian di Tenggalong, orang malas beribadah karena kurang memahami makna ibadah itu sendiri, tidak beribadah dengan alasan pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan, tidak diperhatikan oleh gembala, lelah setelah seharian bekerja, tidak menerima pemulihan, dan masih banyak lagi.³⁶ Mereka kehilangan arti dari ibadah dan persekutuan serta merasa hal tersebut tidak penting karena menganggap masih kesempatan di hari selanjutnya. Mereka lupa bahwa ibadah orang percaya membawa perjumpaan dengan Allah, dan kehendak-Nya. Ibadah melahirkan visi, dan misi Allah, dan membawa orang percaya dalam disiplin

³² Gunawan, "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani."

³³ Gunawan.

³⁴ Maya, "Disiplin Membaca Alkitab Dan Berdoa Bagi Pertumbuhan Rohani Remaja: Studi Pada Remaja Di Gereja Kristen Sulawesi Barat Bukit Zion, Mamuju."

³⁵ Yayasan Lembaga SABDA, "'Sepuluh Prinsip Dalam Pelayanan (Yohanes 12:6),' " Yayasan Lembaga SABDA, 2000, https://misi.sabda.org/sepuluh_prinsip_dalam_pelayanan_yohanes_126.

³⁶ Kristiani Hulu and Yosia Bello, "Pentingnya Disiplin Dalam Beribadah Di Gereja Kristen Setia Indonesia Jemaat Tenggalong," *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik* 6, no. 2 (2023): 16–22, <https://doi.org/10.58919/juftek.v6i2.65>.

rohani.³⁷ Fenomena inipun banyak terjadi, termasuk juga di GPdI Rhema Tarakan dimana masih ada jemaat yang kurang disiplin dalam ibadah dan persekutuan. Ketidaksiplinan dalam ibadah dan persekutuan membuat orang Kristen tidak mengalami perjumpaan dengan Allah sehingga ibadah yang dilakukan hanya menjadi sekedar rutinitas.

Implikasi Disiplin Rohani terhadap Pertumbuhan Gereja Lokal

Disiplin rohani memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas hidup bergereja. Gereja yang anggotanya tekun dalam disiplin rohani seperti doa, pembacaan firman, puasa, persekutuan, dan ibadah akan menunjukkan kehidupan rohani yang kuat dan berbuah. Jemaat yang berdisiplin rohani memiliki iman yang teguh, kasih yang nyata, dan karakter Kristus yang tercermin dalam pelayanan dan hubungan antarjemaat. Disiplin rohani menumbuhkan kesadaran bahwa pelayanan bukan sekadar aktivitas lahiriah, tetapi wujud ketaatan dan kasih kepada Allah. Ketika jemaat hidup dalam kedisiplinan rohani, maka gereja akan mengalami pertumbuhan yang sehat, baik secara kualitas maupun kuantitas, karena setiap pelayan dan anggota jemaat memiliki motivasi yang benar dalam melayani. Dengan demikian, disiplin rohani bukan hanya memperkuat hubungan pribadi dengan Allah, tetapi juga meningkatkan efektivitas pelayanan, memperdalam kesatuan tubuh Kristus, dan menjadikan gereja sebagai komunitas yang hidup, dinamis, serta berdampak bagi dunia sekitar. Hal itu sesuai dengan pernyataan majelis GPdI Rhema Tarakan bahwa disiplin rohani seperti doa, pembacaan firman, puasa, dan persekutuan memiliki dampak besar terhadap kekuatan iman dan pertumbuhan gereja. Jemaat yang tekun dalam disiplin rohani akan menunjukkan karakter Kristus, kesatuan dalam tubuh gereja, serta pelayanan yang lebih efektif dan berdampak.

Peran gereja dalam membina disiplin rohani jemaat menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa setiap warga jemaat bertumbuh dalam iman dan kedewasaan rohani. Gereja perlu menciptakan lingkungan pembinaan yang mendukung praktik disiplin rohani, seperti mengadakan kelompok doa, kelas pemuridan, persekutuan kecil, serta pelayanan-pelayanan yang mendorong keterlibatan aktif jemaat. Dalam konteks GPdI Rhema Tarakan, penelitian ini menjadi relevan karena menunjukkan perlunya pembinaan jemaat yang lebih terarah dalam hal doa, firman, dan ibadah agar jemaat tidak hanya aktif dalam pelayanan, tetapi juga berakar kuat dalam hubungan pribadi dengan Allah. Relevansi penelitian ini juga meluas bagi gereja-gereja Pentakosta pada umumnya, yang perlu menyeimbangkan semangat pelayanan dengan kedalaman rohani. Dengan pembinaan disiplin rohani yang konsisten, gereja akan melahirkan jemaat yang bukan hanya terampil melayani, tetapi juga berkarakter Kristus, sehingga mampu menjadi saksi yang hidup dan membawa pertumbuhan rohani serta kemuliaan bagi Allah. Seperti yang dinyatakan oleh gembala GPdI Rhema Tarakan menyatakan bahwa pembinaan jemaat yang terarah dalam doa, firman, dan ibadah sangat penting agar pelayanan tidak hanya bersifat kegiatan, tetapi berakar pada hubungan yang mendalam dengan Allah. Ia menekankan bahwa keseimbangan antara semangat pelayanan dan kedewasaan rohani akan menghasilkan jemaat yang berkarakter Kristus dan membawa pertumbuhan rohani bagi gereja.

³⁷ Yonatan Sumarto, "Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah," *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (2019): 57–72.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin rohani merupakan fondasi utama bagi pertumbuhan iman dan kedewasaan rohani setiap orang percaya. Melalui praktik-praktik rohani seperti doa, pembacaan Alkitab, puasa, ibadah, dan persekutuan, orang percaya mengalami transformasi batiniah yang membawanya semakin serupa dengan Kristus. Disiplin rohani tidak hanya membangun hubungan pribadi yang intim dengan Allah, tetapi juga menjadi sarana untuk memahami dan melakukan kehendak-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Kedisiplinan dalam hal rohani menuntut ketekunan dan komitmen yang terus-menerus, sebab tanpa latihan rohani yang konsisten, iman seseorang akan mudah goyah dan kehilangan arah di tengah tantangan dunia. Dengan demikian, disiplin rohani adalah kunci utama bagi terbentuknya karakter Kristus, keteguhan iman, dan kehidupan rohani yang berbuah bagi kemuliaan Allah.

Lebih jauh, disiplin rohani memiliki implikasi teologis dan praktis terhadap kehidupan bergereja. Gereja yang membina dan menumbuhkan disiplin rohani di tengah jemaatnya akan melahirkan komunitas iman yang sehat, dewasa, dan berdampak. Gereja seperti ini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga wadah pembentukan spiritualitas dan karakter Kristus dalam kehidupan jemaat. Dalam konteks GPDI Rhema Tarakan dan gereja-gereja Pentakosta pada umumnya, disiplin rohani menjadi unsur penting untuk menyeimbangkan antara semangat pelayanan dan kedalaman rohani. Ketika jemaat hidup dalam disiplin rohani yang sejati, maka pelayanan yang dilakukan akan lahir dari kasih dan ketaatan kepada Allah, menghasilkan pertumbuhan rohani yang autentik, memperkuat kesatuan tubuh Kristus, serta memungkinkan gereja untuk menjadi terang dan berkat bagi dunia.

REFERENSI

- Agus Indratno, Yohanes Twintarto, Stefanus Dully, and Yusup Heri Harianto. "Peranan Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Jemaat Di Gereja Lokal." *Jurnal Salvation*, 2022. <https://doi.org/10.56175/salvation.v3i1.45>.
- Benaja, S, D Suharto, and J Lontoh. "Korelasi Pembinaan Warga Gereja Dan Materi Pembinaan Bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat Di Gereja Gerakan Pentakosta Immanuel" *Jurnal Silih Asuh: Teologi Dan ...* 2, no. 1 (2025): 46–65. <https://journal.sttkb.ac.id/index.php/SilihAsuh/article/view/70>.
- Creswell, John W. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Third Edit. California USA: SAGE Publications Inc, 2009.
- Foster, Richard J. "Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth." Harper & Row, 2018.
- Fowler, James W. "Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning. Author's Response." *Horizons* 9, no. 1 (1982): 123–26.
- Gunawan, Agung. "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 5, no. 1 (2020): 1–17. <https://doi.org/10.47596/solagratia.v5i1.52>.
- Hoare, Brian. "Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth By Richard Foster (Hodder and Stoughton 1980. 179pp.£1.50)." *Evangelical Quarterly: An International Review of Bible*

and Theology 54, no. 3 (1982): 188–89.

- Hura, Martin. “Upaya Yang Dilakukan Orang Kristen Dalam Meningkatkan Kerohanian.” *THEOLOGIA INSANI (Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Integratif)* 3, no. 1 (2024): 60–76. <https://doi.org/10.58700/theologiainsani.v3i1.68>.
- Kristiani Hulu, and Yosia Bello. “Pentingnya Disiplin Dalam Beribadah Di Gereja Kristen Setia Indonesia Jemaat Tenggalong.” *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik* 6, no. 2 (2023): 16–22. <https://doi.org/10.58919/juftek.v6i2.65>.
- Mahoney, Kelli. “Overview of Spiritual Disciplines and How They Work.” LearnReligions is part of the People Inc. publishing family., n.d. <https://www.learnreligions.com/what-are-spiritual-disciplines-712414>.
- Maya, Y M. “Disiplin Membaca Alkitab Dan Berdoa Bagi Pertumbuhan Rohani Remaja: Studi Pada Remaja Di Gereja Kristen Sulawesi Barat Bukit Zion, Mamuju.” *REDOMINATE Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2023): 96–107.
- Mutak, Alfius Areng. “Disiplin Rohani Sebagai Praktek Ibadah Pribadi.” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 4, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.47596/solagratia.v4i1.45>.
- Pola, Ivonne Nataly. “3 Manfaat Melakukan Disiplin Rohani.” kesaksian.org, 2020. <https://www.kesaksian.org/3-manfaat-melakukan-disiplin-rohani/>.
- Project, Faith Practices. “What Is a Spiritual Discipline (Faith Practice)?” Faith Practices Project, 2025. <https://www.crcna.org/FaithPracticesProject/what-spiritual-discipline-faith-practice>.
- Reformed, Teologi. “4 Tanda Nyata Kedewasaa Rohani.” Teologi Reformed, 2020. <https://teologiareformed.blogspot.com/2022/10/4-tanda-nyata-kedewasaan-rohani.html>.
- Scherilda, Wastiany. “Analisis Praktik Disiplin Rohani Bagi Pertumbuhan Iman Siswa Di UPT SMK Negeri 1 Tana Toraja.” Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2025.
- Silaban, Lestari Br, Asima Putri Handayani Nababan, Jefri Ade Nasution, and Megawati Manullang. “Pentingnya Penanaman Gereja Menghasilkan Pertumbuhan Gereja Yang Sehat.” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 1026–34.
- Sugiono. “Metode Penelitian Metode Penelitian.” *Metode Penelitian Kualitatif*, no. 17 (2015): 43.
- Sumarto, Yonatan. “Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah.” *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (2019): 57–72.
- Tanusaputra, Daniel Nugraha. “Kerohanian Dan Pelayanan Seorang Hamba Tuhan.” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 14, no. 2 (2013): 253–76. <https://doi.org/10.36421/veritas.v14i2.281>.
- Te’dang, V. “Analisis Teologis Dampak Penerapan Disiplin Gerejawi Bagi Pertumbuhan Iman Di Jemaat Imanuel Kampung Baru.” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024.
- Team GPdI. *Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga GPdI Serta Penjelasannya*,. Jakarta:

Team MP GPdI, 2012.

Wantoro, Jonathan, and Noviana Kole. "Membangun Disiplin Rohani Siswa Melalui Membaca Dan Menghafal Alkitab." *Inculco Journal of Christian Education* 3, no. 2 (2023): 167–82.

Whitney, Donald S. *Spiritual Disciplines for the Christian Life*. Tyndale House Publishers, Inc., 2014.

Willard, Dallas. "The Spirit of the Disciplines: Understanding How God Changes Lives." Harper & Row, Publishers, 1988.

Yayasan Lembaga SABDA. "“Sepuluh Prinsip Dalam Pelayanan (Yohanes 12:6),.”" Yayasan Lembaga SABDA, 2000.
https://misi.sabda.org/sepuluh_prinsip_dalam_pelayanan_yohanes_126.

Zai, Iman Pasrah, and Yeremia Hia. "Gereja Sebagai Komunitas Yang Sehat Dan Dampaknya Bagi Orang Percaya." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 3, no. 2 (2025): 103–18.